

MODEL BIMBINGAN FLOW AKADEMIK

BERBASIS NILAI MALAQBIQ

Fadhil Muhammad, S.Pd., M.Pd.

Prof. Dr. Cece Rakhmat, M.Pd.

Prof. Dr. Nandang Rusmana, M.Pd.

Dr. Ipah Saripah, M.Pd.

Zuhra Meiliza, S.Pd., M.Ed



MODEL BIMBINGAN *FLOW* AKADEMIK BERBASIS NILAI *MALAQBIQ*

Fadhil Muhammad, S.Pd., M.Pd.
Prof. Dr. Cece Rakhmat, M.Pd.
Prof. Dr. Nandang Rusmana, M.Pd.
Dr. Ipah Saripah, M.Pd.
Zuhra Meiliza, S.Pd., M.Ed.



MODEL BIMBINGAN *FLOW* AKADEMIK BERBASIS NILAI *MALAQBIQ*

Penulis:

Fadhil Muhammad, S.Pd., M.Pd.
Prof. Dr. Cece Rakhmat, M.Pd.
Prof. Dr. Nandang Rusmana, M.Pd.
Dr. Ipah Saripah, M.Pd.
Zuhra Meiliza, S.Pd., M.Ed.

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Januari 2025

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 18 x 25cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga buku ini yang berjudul *Model Bimbingan Flow Akademik Berbasis Nilai Malaqbiq* dapat diselesaikan dengan baik.

Bimbingan akademik merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, membantu siswa dan mahasiswa menemukan potensi terbaik mereka dalam mencapai keberhasilan akademik. Buku ini menawarkan sebuah model bimbingan inovatif yang memadukan konsep *flow*—keadaan optimal di mana individu sepenuhnya terlibat dalam aktivitas—dengan nilai-nilai *malaqbiq*, yang merupakan representasi kearifan lokal dalam budaya masyarakat Mandar. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan harmoni antara pencapaian akademik dan pengembangan karakter yang luhur.

Buku ini disusun untuk memberikan wawasan teoretis dan praktis kepada pendidik, konselor, dan praktisi pendidikan mengenai pentingnya bimbingan berbasis nilai-nilai budaya. Pembaca akan diajak memahami konsep dasar *flow* dalam konteks akademik, menggali makna dan aplikasi nilai *malaqbiq*, serta menerapkan keduanya dalam bimbingan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Kami menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh pembentukan karakter yang kuat dan integritas moral. Melalui buku ini, kami berharap dapat berkontribusi dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi cerdas secara intelektual tetapi juga bermartabat secara moral.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi dunia pendidikan dan menjadi inspirasi bagi upaya pengembangan model bimbingan berbasis budaya lokal lainnya.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
A. RASIONAL	1
B. DEFINISI OPERASIONAL MODEL	8
C. LANDASAN PENGEMBANGAN MODEL	8
D. TUJUAN MODEL	38
E. SASARAN MODEL	41
F. METODE MODEL	43
G. KOMPONEN MODEL	45
H. KUALIFIKASI DAN FUNGSI KONSELOR/PEMBIMBING	47
I. TAHAPAN PELAKSANAAN MODEL	49
J. LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN MODEL	50
K. INDIKATOR KEBERHASILAN	86
L. EVALUASI	86
DAFTAR PUSTAKA	90

A. Rasional

Perguruan tinggi memiliki peranan yang sentral dalam meningkatkan kualitas akademik, karakter dan kreativitas mahasiswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Dong & Zeb (2022) salah satu tujuan utama perguruan tinggi ialah membentuk karakter mahasiswa yang tangguh dan berintegritas. Sebagai lembaga normatif, perguruan tinggi dipandang sebagai "*centre of excellence*" yang berarti menjadi pusat dalam pendidikan, kajian, pengabdian dan pengembangan karakter dengan berpegang pada asas netralitas dan kebebasan akademik yang bertanggung jawab. Pendidikan tinggi harus ditempatkan sebagai garda terdepan dalam upaya pembentukan karakter, sehingga dapat menghasilkan pribadi mahasiswa yang tangguh, resilien, dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan akademik (Epstein, 2001). Terkhusus dalam konteks lingkungan perguruan tinggi, pengembangan karakter yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis merupakan faktor kunci yang perlu diperkuat oleh mahasiswa agar lebih siap dalam menghadapi berbagai perubahan akademik (Hurlock, 1980).

Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan tinggi yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 4 tentang fungsi Pendidikan Tinggi di Indonesia, yaitu: (1) mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (2) mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan (3) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora. Namun, sayangnya upaya perguruan tinggi dalam menjalankan fungsi pembentukan karakter masih belum optimal. Banyak institusi pendidikan tinggi lebih fokus pada aspek akademis, sementara pengembangan karakter mahasiswa khususnya terkait kesejahteraan psikologis masih sering kali dianggap sebagai hal yang sekunder dan kurang mendapatkan perhatian yang layak. Kondisi ini tentu berkontribusi pada meningkatnya stres akademik di kalangan mahasiswa.

Lingkungan akademik menjadi salah satu penyebab stres bagi mahasiswa. Stres dapat muncul dari berbagai aspek kehidupan, termasuk tuntutan yang terkait dengan aktivitas akademik (Busari, 2014). Tuntutan tersebut meliputi evaluasi proses belajar, banyaknya tugas yang harus diselesaikan, kurangnya kontrol serta harapan yang terlalu tinggi (Davidson, 2001). Selain itu, sumber stres juga dapat berasal dari dalam diri individu, seperti kepribadian dan pola pikir (Albana, 2007). Kajian Wilks (2008) mendukung hal ini yang menjelaskan bahwa stres akademik merupakan hasil dari kombinasi antara tuntutan akademik yang tinggi dan ketahanan akademik yang rendah.

Di tingkat yang lebih luas, mahasiswa juga dihadapkan pada berbagai tantangan di abad ke-21. Arum & Roksa (2016) menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi yang pesat mengharuskan mahasiswa tidak hanya untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga harus menguasai berbagai alat dan keterampilan digital. Selain itu, semakin ketatnya persaingan di pasar kerja menambah tekanan psikologis. Keterampilan interpersonal, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis yang semakin diharapkan menjadi syarat utama dalam dunia kerja yang membuat mahasiswa merasa perlu berprestasi lebih dari sekadar mencapai nilai akademis (Rainham, 2008). Di sisi lain, perubahan kurikulum yang terus diperbarui sebagai standar pendidikan tinggi juga memperparah kondisi stres yang timbul (Barseli & Ifdil, 2017). Ketidakmampuan untuk mengikuti perubahan ini tentu dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidakpastian yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan stres akademik.

Stres akademik terbukti memberikan dampak yang signifikan dan merugikan terutama pada kalangan mahasiswa (Jung & Kim, 2017). Pada fase perkembangan, stres akademik dapat secara serius memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis (Singh & Upadhyay, 2010), proses belajar (Dahlin, Joneborg, & Runeson, 2005), motivasi (Huan, See, Ang, & Har, 2006), kesejahteraan, serta kualitas tidur (Wunsch, Kasten, & Fuchs, 2017) dan kesehatan mental, termasuk risiko kecemasan dan depresi (Dyrbye, Thomas, & Shanafelt, 2006; Putwain, 2007). Berbagai studi menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami tingkat stres akademik yang tinggi pada fase akhir perkuliahan (Choi, Lee, Yoo, & Ko, 2019; Rajoo, Karam, & Abdul Aziz, 2019). Stres akademik biasanya terjadi ketika tuntutan akademik melebihi kemampuan yang dirasakan (Wilks, 2008). Kemampuan untuk dapat bertahan secara positif dalam menghadapi perubahan serta tantangan global dianggap sebagai faktor krusial dalam menjaga kesejahteraan psikologis di abad 21 (Kartadinata, 1997). Dengan demikian, penting bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan strategi adaptif dalam upaya meningkatkan kemampuan ketahanan akademik guna mendukung kesejahteraan psikologis mereka. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tingkat ketahanan akademik mahasiswa terhadap tuntutan akademik sangat bervariasi, sebagian mungkin mampu beradaptasi dengan baik dan tetap fokus pada tujuannya sementara yang lain mengalami kesulitan (Wu, 2010).

Kemampuan individu untuk mempertahankan ketahanan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan serta tuntutan akademik, sekaligus mengelola stres dengan sikap yang memotivasi dan membangkitkan keberanian disebut sebagai *academic hardiness* (Maddi, 2006). Secara ontologis, teori *academic hardiness* berkembang dari teori dasar *hardiness* yang awalnya merujuk pada ketahanan psikologis individu dalam menghadapi tantangan

hidup yang kemudian diadaptasi untuk konteks lingkungan akademik (Misra, U.K., Kalita, J., & Nair, 2008). *Academic hardiness* mengintegrasikan dua pendekatan yang berorientasi kognitif, yaitu teori *resiliensi* dari Reivich & Shatte (2002) dan teori motivasi akademik dari Skinner (1958). Kedua teori ini saling melengkapi dalam memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana respons individu terhadap tuntutan akademis di lembaga pendidikan. Benishek & Lopez (2001) mendefinisikan *academic hardiness* sebagai suatu karakteristik kepribadian yang memungkinkan individu untuk dapat bertahan, kuat dan stabil dalam menghadapi berbagai tuntutan, tantangan dan hambatan akademik. *Academic hardiness* berfungsi untuk dapat mengubah stresor negatif menjadi pengalaman yang lebih positif (Kreitner & Kinicki, 2005).

Dalam konteks teori *academic hardiness*, Benishek & Lopez (2001) menjelaskan bahwa kemampuan *academic hardiness* pada individu dapat diamati dari tiga aspek pembentuknya yaitu: (1) komitmen (*commitment*) yang mencakup kemampuan individu untuk berdedikasi pada aktivitas belajar dan konsisten dalam upaya untuk mencapai pertumbuhan pribadi yang maksimal; (2) kontrol (*control*) yang melibatkan kemampuan individu untuk mengendalikan atau menghambat impuls yang dapat mengganggu perilaku akademik, dan (3) tantangan (*challenge*) yang mengacu pada kemampuan individu untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas yang berfokus pada proses pembelajaran. Dalam rangka memperkuat kerangka hipotesis pada kajian ini, dilakukan peninjauan secara tekstual maupun kontekstual terkait dengan melihat fenomena *academic hardiness* pada mahasiswa.

Dalam konteks peninjauan tekstual *literature review* dilakukan dengan memeriksa berbagai kajian terdahulu terkait topik kajian *academic hardiness* dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2014-2024) yang menunjukkan gambaran bahwa sebagian besar kajian mengenai *academic hardiness* terbatas pada kajian berbasis opini, pengalaman dan validasi, sementara topik kajian yang berbasis solusi masih minim dilakukan. Pandangan ini konsisten dengan pendapat Creed, Conlon & Dhaliwal (2013) yang menyatakan bahwa topik kajian yang berfokus pada upaya mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan *academic hardiness* masih sangat terbatas. Di sisi lain, dalam konteks peninjauan kontekstual, *preliminary riset* dilakukan untuk mengumpulkan informasi dasar dalam memahami konteks kajian dengan melakukan distribusi kuesioner *academic hardiness* kepada sebagian besar mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat pada 24 Maret 2024. Adapun sampel terdiri dari 200 mahasiswa dari lima fakultas yang berbeda yaitu: FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), FEB (Fakultas Ekonomi dan Bisnis), FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), FT (Fakultas Teknik), dan FAPETKAN (Fakultas Peternakan dan Perikanan). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan *academic hardiness*

mahasiswa masih belum optimal, dengan data yang diperoleh yaitu sekitar 146 mahasiswa atau sekitar 73% berada pada kategori sedang, 30 mahasiswa atau sekitar 15% berada pada kategori rendah dan 24 mahasiswa atau sekitar 12% berada pada kategori tinggi.

Keterbatasan kajian terdahulu terkait penyediaan langkah-langkah solusi dalam upaya meningkatkan kemampuan *academic hardiness* mendorong peneliti untuk merancang suatu model bimbingan dan konseling dalam bidang belajar. Salah satu desain model yang diasumsikan tepat dalam upaya meningkatkan kemampuan *academic hardiness* mahasiswa adalah dengan mengintegrasikan prinsip *flow* (aliran) ke dalam model layanan bimbingan dan konseling belajar. Prinsip *flow* pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Mihaly Csikszentmihalyi yang berasal dari Hungaria dalam studinya tentang kesejahteraan psikologis. Csikszentmihalyi (1990) mendefinisikan *flow* sebagai pengalaman holistik yang muncul saat individu terlibat sepenuhnya dalam suatu aktivitas. Dalam keadaan ini, tindakan demi tindakan berlangsung secara alami mengikuti logika internal, tanpa memerlukan intervensi kesadaran. Selain itu, (Bakker, 2005) juga menjelaskan bahwa *flow* dimaknai sebagai suatu kondisi kesadaran pada individu pada saat individu benar-benar terlarut dalam suatu aktivitas dan mampu menikmatinya secara intiens. Dalam konteks ini, prinsip *flow* akademik merujuk pada keadaan ketika individu sepenuhnya terfokus pada aktivitas belajar yang sedang dilakukan, sehingga merasakan keterlibatan penuh dalam aktivitas belajarnya (Goleman, 2002). Kondisi ini menjadikan pengalaman belajar lebih menyenangkan dan bermakna.

Dengan demikian, individu dapat terhindar dari berbagai tekanan akademik yang dialami. Keadaan *flow* dalam aktivitas akademik diyakini dapat meningkatkan kemampuan *academic hardiness* mahasiswa. Karena konsep *flow* akademik menekankan pada kondisi psikologis optimal di mana individu merasakan kepuasan dalam proses belajar, menciptakan keseimbangan antara tantangan dan tuntutan akademik yang dihadapi dan keterampilan yang diperlukan dalam aktivitas belajar (Csikszentmihalyi, 1990). Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk dapat menghadapi situasi stres dengan lebih baik. *Flow* akademik mengacu pada puncak kecerdasan emosional individu dalam proses belajar, sehingga individu dapat menggunakan keadaan emosionalnya untuk mencapai performa pembelajaran yang efektif (Goleman, 2002).

Flow akademik merupakan bagian dari pengalaman emosi positif yang dialami oleh individu saat terlibat dalam aktivitas belajar yang ditandai dengan perasaan kebahagiaan dan kegembiraan (Seligman, 2002). Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi, serta memberikan kepuasan yang lebih besar terhadap aktivitas belajar. Csikszentmihalyi (1990) menyatakan

bahwa ada tiga elemen yang muncul saat individu mengalami kondisi *flow*, yaitu: rasa bahagia, motivasi, dan penyerapan informasi. Shernoff dkk (2003) menyebutkan ketiga elemen ini sebagai "*absorption, enjoyment* dan *intrinsic motivation*" yang harus hadir bersamaan untuk mencapai kondisi *flow*. Konstruksi motivasi intrinsik mengacu pada kesenangan dan vitalitas kehidupan melalui proses asimilasi, penguasaan, minat dan eksplorasi yang penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial individu, sehingga menjadi suatu proses mencari keterbaruan dan tantangan belajar (Csikszentmihalyi, 1990). Konstruksi *enjoyment* mengacu pada rasa kepuasan dan kesenangan melalui keterlibatan dalam kegiatan belajar yang menimbulkan *positive affect* dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan belajar (Csikszentmihalyi, 1990). Konstruksi *absorption* mengacu pada penyerapan informasi, konsentrasi di mana individu menjadi tenggelam dalam kegiatan akademik secara positif.

Dalam kajian Shernoff dkk (2003) menemukan bahwa individu yang mengalami *flow* menunjukkan peningkatan keterlibatan (konsentrasi, minat, dan kebahagiaan) dalam aktivitas belajar. Selain itu, individu yang mengalami *flow* juga menunjukkan peningkatan dalam perhatian, suasana hati dan motivasi dibandingkan dengan yang tidak mengalami *flow*. Kajian serupa oleh Asakawa (2004) di kalangan mahasiswa di Jepang juga menunjukkan bahwa kondisi *flow* berkorelasi positif dengan tingkat konsentrasi, minat, kebahagiaan, kepuasan dan rasa memiliki kendali (pemuahan potensi diri melalui aktivitas yang bermakna).

Layanan bimbingan belajar yang mengintegrasikan prinsip *flow* sangat penting bagi mahasiswa sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan *academic hardiness* secara optimal. Aktivitas yang menginduksi *flow* dapat membantu mahasiswa untuk tetap fokus pada proses belajar serta mengurangi gangguan dari lingkungan sekitar yang tidak relevan dengan tujuan akademik. Rasionalisasi dari berbagai argumentasi yang telah dipaparkan mengarah pada kesimpulan bahwa pendekatan yang dianggap paling relevan untuk meningkatkan *academic hardiness* di Universitas Sulawesi Barat adalah dengan menerapkan model bimbingan *flow* akademik. Pendekatan bimbingan digunakan sebagai solusi intervensi berdasarkan pandangan Rusmana (2009) yang menyatakan bahwa dukungan terhadap prestasi akademik dapat diberikan secara signifikan melalui layanan berbasis bimbingan. Berbagai kajian sebelumnya (Steel, 2007) juga telah membuktikan bahwa efektivitas pendekatan berbasis bimbingan dapat meningkatkan keterampilan sosial, pribadi, dan belajar peserta didik.

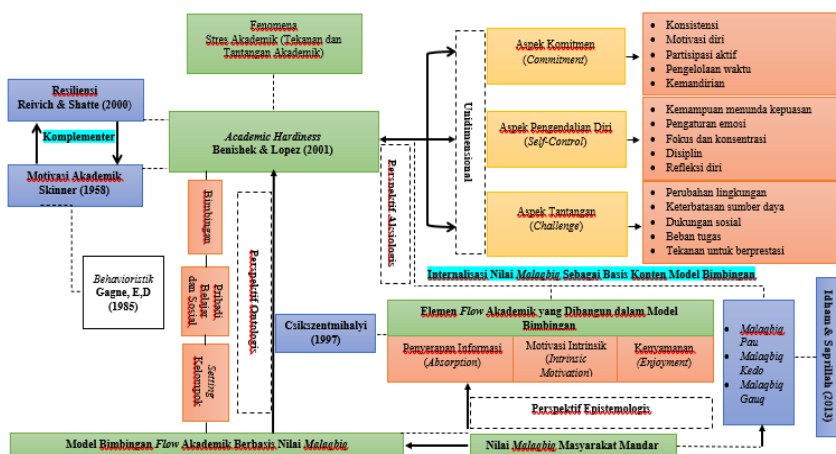
Dalam konteks layanan bimbingan belajar pendekatan budaya lokal masih sangat jarang digunakan sebagai dasar utama dalam mengembangkan model intervensi layanan bimbingan dan konseling. Dalam bidang bimbingan dan konseling nilai-nilai kebudayaan dianggap sebagai standar yang dapat digunakan untuk membantu individu bergerak dari situasi saat ini menuju keadaan yang dianggap lebih optimal. Nilai budaya dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan martabat individu sebagai bagian dari masyarakat, dengan harapan individu akan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan nilai-nilai spiritual (Kartadinata dkk, 2016). Setidaknya terdapat dua asumsi utama yang mendukung perlunya layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai budaya, yaitu: (1) mayoritas masyarakat Indonesia cenderung dipengaruhi oleh kekhasan budaya lokal, sehingga layanan harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dialami individu; dan (2) nilai spiritual dan religiusitas memiliki pengaruh signifikan dalam harapan, imajinasi, dan masa depan individu, sehingga kondisi ini dapat memberikan dorongan pada individu dalam mengikuti proses layanan bimbingan dan konseling (Chong & Liu, 2002).

Nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling berperan dalam tiga aspek utama. yaitu: (1) kebudayaan menjadi faktor penggerak dalam sistem konseling, ketika konselor memainkan peran kunci dalam aktivitas konseling; (2) kebudayaan berfungsi sebagai sistem konten dalam konseling, mencakup nilai-nilai subjektif seperti etika, moral, dan kearifan lokal yang membentuk penyelenggaraan layanan tersebut; dan (3) kebudayaan berperan sebagai sistem pengiriman dalam konseling, memanfaatkan kearifan lokal yang telah dimodifikasi untuk menjadi media dan teknik dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling (Mappiare, 2017). Argumentasi ini menciptakan sudut pandang baru dalam transformasi model layanan bimbingan dan konseling yang sangat bernuansa *eurosentris*.

Pengembangan model bimbingan dengan menggunakan teori *flow*, juga dikombinasikan dengan nilai kebudayaan Mandar yang diposisikan sebagai basis dalam sistem konten model. Adapun nilai kebudayaan Mandar yang digunakan yaitu nilai *malaqbiq*, yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Mandar di Sulawesi Barat dan dianggap sebagai prinsip moral utama (Amal, 2013). Nilai *malaqbiq* dalam masyarakat Mandar adalah elemen kunci dalam membentuk keperibadian Melalui nilai *malaqbiq* individu tidak hanya dapat mengapresiasi nilai-nilai kemanusiaannya sendiri tetapi juga dapat mengembangkan rasa hormat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh orang lain. Nilai *malaqbiq* berfungsi sebagai fondasi yang kuat dalam membentuk sikap, mentalitas dan kesadaran yang mendalam tentang identitas pribadi dalam konteks kehidupan sosial masyarakat suku Mandar.

Kekayaan budaya dan filosofi Mandar memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan model bimbingan *flow* akademik. Konsep nilai *malaqbiq* berpusat pada tiga aspek utama yaitu: (1) *malaqbiq pau*; (2) *malaqbiq kedo*; dan (3) *malaqbiq gauq*. Dalam pandangan Idham & Sapriallah (2013) nilai *malaqbiq pau* merujuk pada cara berkomunikasi yang mencakup prinsip-prinsip kejujuran, keterbukaan, dan kebenaran dalam setiap interaksi. Sementara itu, *malaqbiq kedo* menggambarkan sikap yang harus dimiliki individu, seperti komitmen, kendali diri, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Terakhir, *malaqbiq gauq* mengacu pada perilaku individu yang berlandaskan etika, norma, dan moral yang diakui dalam masyarakat. Ketiga aspek ini saling terkait dan berkontribusi pada pembentukan karakter individu yang tangguh, berintegritas dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Individu yang secara menyeluruh memegang nilai *malaqbiq* adalah individu yang mampu menerapkan ketiga aspek *malaqbiq* dalam konteks baik artifisial maupun substansial dalam kehidupan sehari-hari. Aspek artifisial mencakup penampilan dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, sedangkan aspek substansial melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai *malaqbiq* secara mendalam dalam berbagai situasi nyata dan keputusan hidup.

Berdasarkan argumentasi dan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, kajian bertujuan untuk mengembangkan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* guna meningkatkan kemampuan *academic hardiness* mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR). Adapun visualisasi model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* untuk meningkatkan *academic hardiness* mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) dapat terlihat pada gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.1
Visualisasi Model Bimbingan Flow Akademik Berbasis Nilai Malaqbiq
untuk Meningkatkan Academic Hardiness Mahasiswa

B. Definisi Operasional Model

Definisi operasional model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* yang dimaksud adalah layanan bantuan yang dilakukan secara sistematis dalam membantu mahasiswa untuk dapat terlibat secara penuh (*flow*) dalam aktivitas belajar. Model ini menekankan pada kondisi holistik yang memungkinkan individu untuk dapat merasakan pengalaman puncak (*ekstase*) kebahagiaan melalui tantangan dan tuntutan dalam aktivitas belajar. Fokus utama dari model ini adalah pada penyerapan informasi (*absorption*), kenyamanan (*enjoyment*) dan motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) dengan mengintegrasikan nilai *malaqbiq* (pandangan hidup masyarakat Mandar) sebagai basis pendekatannya. Integrasi nilai *malaqbiq* memberikan dasar bagi pembentukan karakter, etika dan pola pikir yang mendukung tercapainya ketahanan akademik (*academic hardiness*).

C. Landasan Pengembangan Model

1. Landasan Filosofis

Model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* untuk meningkatkan *academic hardiness* mengedepankan pemahaman bahwa individu dalam konteks pendidikan, tidak hanya diposisikan sebagai objek pasif dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam perkembangan dan pencapaian pengetahuan. Konsep ini berakar dari pandangan filsafat Humanisme yang beranggapan bahwa setiap individu memiliki potensi dan kemampuan untuk berperan secara aktif dalam proses berpikir kritis, reflektif dan konstruktif (Bertrand Russell, 1974). Filsafat Humanisme menekankan pentingnya nilai dan potensi individu sebagai pengalaman subjektif yang memberikan wawasan mendalam tentang cara individu untuk dapat mengembangkan ketahanan (*hardiness*) dalam menghadapi berbagai tekanan akademik (Hadi, 1994).

Menurut Kaufman & Rousseeuw (1990) menjelaskan bahwa pemikiran para filsuf Humanisme, seperti Thales, Anaximenes & Pythagoras yang menghargai nilai-nilai kultural serta menempatkan manusia sebagai pusat dalam segala hal, memberikan dasar filosofis yang sejalan dengan pengembangan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq*. Beberapa filsuf ini menekankan bahwa manusia bukan hanya sebagai makhluk rasional, tetapi juga memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang melalui keterlibatan penuh dalam kegiatan-kegiatan yang bermakna. Dalam konteks bimbingan akademik, hal ini tercermin dalam penekanan pada pengalaman *flow* yaitu kondisi di mana individu sepenuhnya terfokus dan terlibat dalam aktivitas, yang mengarah pada perasaan bahagia dan kepuasan dalam menjalani proses belajar. Pengalaman *flow* yang dihasilkan dari keterlibatan mendalam, sangat selaras dengan prinsip-

prinsip Humanisme yang menekankan pentingnya kenyamanan, kemandirian dan keyakinan diri dalam proses belajar.

Dalam perspektif Humanisme, individu diberi kebebasan untuk berkembang secara otentik sesuai dengan potensinya sambil tetap memiliki kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosial. Dengan demikian, pengembangan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis dan emosional individu. Hal ini sejalan dengan tujuan Humanisme yaitu mengoptimalkan potensi manusia secara menyeluruh baik secara intelektual, emosional maupun sosial. Penggabungan elemen-elemen ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu secara holistik, yang memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan akademik dengan ketahanan dan kedalaman pemahaman diri.

Hakikat manusia dalam pandangan Humanisme dipahami sebagai sikap hidup yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan ini menekankan pentingnya harkat dan martabat manusia, serta kemampuan individu untuk merealisasikan potensi diri melalui pengembangan rasionalitas dan kapasitas intelektual (Lamont, 1997). Manusia dianggap sebagai makhluk otonomi epistemolog yang unik, ketika akal murni berperan sebagai pengelola dan penemu pengetahuan. Humanisme mengasumsikan bahwa eksistensi manusia bersifat aktual dan berbeda secara fundamental dari objek-objek lain di dunia. Dalam pengembangan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq*, filsafat Humanisme berperan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi manusia melalui proses sosialisasi nilai-nilai, keterampilan serta aspek-aspek lain yang mendukung pembentukan diri dalam konteks pendidikan. Fungsi bimbingan dalam perspektif Humanisme, dipahami sebagai suatu proses humanisasi yang bertujuan untuk mengoptimalkan kapasitas manusia secara optimal (Mayers, 2006). Dalam konteks filsafat Humanisme, individu yang memiliki ketahanan (*hardiness*) dipahami sebagai entitas yang memiliki kekuatan dan keunikan pribadi yang membedakannya dari individu lainnya. Humanisme menyatakan bahwa hanya individu yang benar-benar ada dan berkembang secara utuh yang dapat mencapai wilayah baru dalam aspek peningkatan kapasitas kehidupannya.

Tujuan kehidupan dalam pandangan Humanisme secara umum ialah untuk mengeksplorasi dan memahami hakikat hidup (*the essence of life*) yang dimaknai sebagai upaya manusia untuk menggali dan menghayati nilai-nilai eksistensinya dalam kehidupan dengan tujuan untuk mencapai perbaikan diri (Davies, 1997). Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang baik, namun memerlukan pendidikan dan bimbingan untuk mencapai potensinya (Mc Kevit, 1959). Sehingga melalui

dimensi Humanisme, manusia dapat secara langsung mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap aspek pemikiran, tindakan dan perbuatan. Filsafat Humanisme memberikan perspektif yang mendalam tentang tujuan hidup manusia dalam upaya memahami esensi kehidupan. Menurut Plato, Confucius & Jean-Jacques Rousseau (Smeyers, 2018; Mc Kevit, 1959; & Lamont, 1997) filsafat Humanisme memandang dunia sebagai tempat untuk mencari kebijaksanaan dan mengembangkan akal budi, yang bertujuan untuk mewujudkan eksistensi yang abadi dalam diri manusia sesuai dengan nilai-nilai religius dan spiritual.

Pandangan kehidupan dalam perspektif Humanisme terbagi menjadi dua aliran utama, yaitu Humanisme *sekuler* dan Humanisme *teosentris* yang masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami peran manusia dan tujuan hidupnya. Humanisme sekuler menekankan bahwa perilaku manusia seharusnya didasarkan pada prinsip-prinsip rasionalitas, etika dan naturalisme sambil menolak dogma agama dan unsur-unsur supernaturalisme yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Dalam pandangan ini, individu dianggap bertanggung jawab penuh atas tindakan dan keputusan moralnya, dengan penekanan pada etika sebagai landasan untuk menentukan apa yang benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Sugiharto (2008) menjelaskan bahwa Humanisme *sekuler* berfokus pada pentingnya rasio dan refleksi manusia untuk mencapai moralitas yang bebas dari pengaruh agama dan takhayul, menempatkan manusia sebagai makhluk yang mampu mengarahkan hidupnya berdasarkan pertimbangan rasional dan keadilan sosial.

Di sisi lain, Humanisme *teosentris* menggabungkan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dengan keyakinan bahwa segala tindakan manusia pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Dalam pandangan ini, manusia tidak hanya dilihat sebagai individu yang otonom, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki hubungan langsung dengan Tuhan (*transeden*) dan bertanggung jawab untuk menjalankan peranannya sesuai dengan kehendak-Nya. Mustofa (2009) mengungkapkan bahwa Humanisme teosentris berusaha menciptakan harmoni antara penghayatan agama dan pencapaian potensi manusia secara utuh yang mana keyakinan kepada Tuhan menjadi dasar bagi setiap aspek kehidupan manusia. Selain itu, Humanisme teosentris menekankan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki tiga aspek utama: (1) sebagai hamba Tuhan yang memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi; (2) sebagai makhluk yang berpikir dan berilmu untuk mencari kebenaran; dan (3) sebagai makhluk beradab yang menjunjung nilai-nilai moral dalam berinteraksi dengan sesama (Achmadi, 2010). Dengan demikian, baik Humanisme sekuler maupun Humanisme teosentris memberikan

perhatian besar pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, meskipun pendekatan yang digunakan berbeda.

Menurut Mustofa (2009) mengklasifikasikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam perspektif filsafat Humanisme, seperti kebebasan, persamaan dan persaudaraan, dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq*. Model ini berupaya untuk mengoptimalkan potensi individu dalam konteks pendidikan dengan mengedepankan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental. Nilai kebebasan, dalam konteks Humanisme, menekankan pentingnya memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan potensi diri secara mandiri, berpikir kritis dan memiliki kesadaran diri (Machasin, 2011). Kebebasan ini berhubungan erat dengan konsep *flow* akademik yang tercipta ketika seorang individu merasa bebas untuk mengeksplorasi pengetahuan dan terlibat sepenuhnya dalam proses belajar. Dalam model bimbingan berbasis nilai *malaqbiq* kebebasan ini dipadukan dengan tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebebasan belajar dilakukan secara etis, dengan menghormati norma sosial dan akademik yang berlaku. Oleh karena itu, kebebasan dan tanggung jawab menjadi dua aspek yang saling mendukung dalam mencapai pengalaman *flow* yang bermakna.

Nilai persamaan dalam Humanisme yang mengedepankan prinsip keadilan, hak asasi manusia dan penghargaan terhadap setiap individu, sangat relevan dengan penerapan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq*. Dalam model ini, setiap individu dihargai tanpa memandang latar belakang, dan diberi kesempatan yang setara untuk berkembang dalam proses belajar. Persamaan ini juga tercermin dalam pemberian perhatian yang sama terhadap kebutuhan emosional dan psikologis setiap individu, yang mendukung pencapaian pengalaman *flow* secara optimal. Prinsip keadilan yang ada dalam nilai persamaan juga memperkuat pentingnya menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, di mana setiap siswa dapat merasakan keseimbangan antara tantangan yang dihadapi dan kemampuan yang dimiliki (Scruton & Roger, 1984). Nilai persaudaraan yang menekankan pada kasih sayang dan rasa saling menghormati dapat memperkaya model bimbingan ini dengan memperkuat hubungan interpersonal yang positif antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks *flow* akademik, hubungan yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendukung, dan memotivasi.

Ketika individu merasa dihargai dan diterima dalam komunitas pembelajaran, mereka lebih cenderung untuk terlibat secara mendalam dalam aktivitas akademik, yang berujung pada tercapainya pengalaman *flow* yang transformatif. Oleh karena itu, nilai persaudaraan menguatkan pendekatan yang menempatkan kesejahteraan sosial dan emosional sebagai bagian integral dari pencapaian akademik. Secara keseluruhan, model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* mengintegrasikan prinsip-prinsip Humanisme kebebasan, persamaan dan persaudaraan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi pengembangan potensi individu secara holistik, baik secara akademik maupun emosional. Dengan mengedepankan kebebasan yang bertanggung jawab, kesetaraan yang adil dan hubungan yang saling menghormati, model ini bertujuan untuk membantu individu mencapai pengalaman belajar yang bermakna yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan *academic hardiness*.

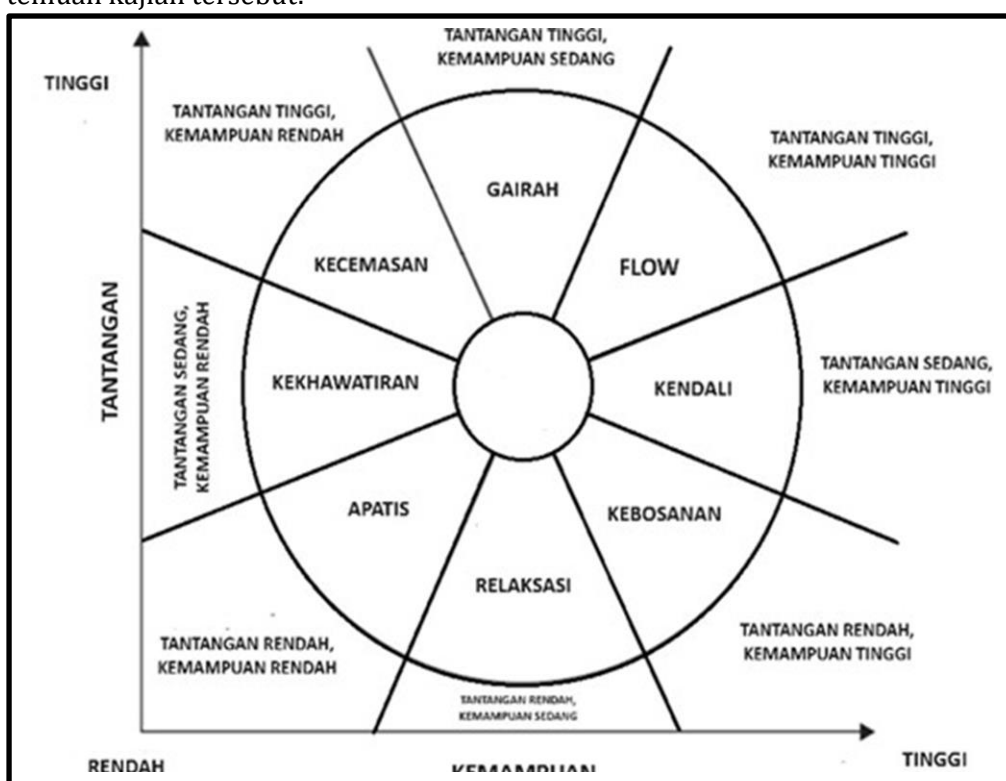
2. Landasan Teoretis

Model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* untuk meningkatkan *academic hardiness* di dasari oleh teori *flow*. Teori *flow* diperkenalkan secara luas oleh psikolog Hungaria Mihalyi Csikszentmihalyi melalui karya pertamanya yang diterbitkan pada tahun 1975 berjudul *Beyond Boredom and Anxiety*. Konsep ini kemudian mendapatkan perhatian lebih dalam pada periode antara tahun 1980 sampai 1990 ketika Csikszentmihalyi bersama dengan rekan-rekannya mulai melakukan kajian mendalam tentang fenomena *flow*. Kajian dimotivasi oleh ketertarikan yang meningkat terhadap bagaimana para seniman seperti pelukis dapat mengalami keterlibatan total dalam aktivitas kreatifnya. Dalam keadaan *flow* para seniman mampu tenggelam sepenuhnya dalam pekerjaannya yang sering kali berlangsung selama berhari-hari hingga mengabaikan kebutuhan dasarnya.

Fenomena ini menunjukkan betapa mendalamnya konsentrasi dan keterlibatan yang dapat dicapai ketika individu berada dalam kondisi optimal dari *flow*. Faktor inilah yang menjadi motivasi awal bagi Csikszentmihalyi dan rekan-rekannya untuk melaksanakan kajian mengenai *flow* dalam berbagai *setting* aktivitas atau pekerjaan. Dalam konteks ini, kondisi *flow* diarahkan pada setting akademik yang dianggap sebagai bagian dari pengalaman emosi positif yang dirasakan oleh individu saat terlibat dalam aktivitas belajar, yang ditandai dengan perasaan kebahagiaan dan kegembiraan (Seligman, 2002). Sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi, serta memberikan kepuasan yang lebih besar terhadap aktivitas belajar. Menurut Echols, Jhon & Shadily (2007) *flow* dijelaskan sebagai suatu proses aliran atau arus sedangkan akademik dimaknai sebagai sebuah unsur yang mencakup pendidikan dan

pencapaian prestasi melalui kegiatan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teori.

Dari dua definisi ini dapat disimpulkan bahwa *flow* akademik merupakan serangkaian kegiatan yang berlangsung berkelanjutan dalam konteks akademis. Ketika individu terlibat secara mendalam tanpa kesadaran langsung, melainkan dengan memusatkan perhatian pada aktivitas akademis yang terjadi di sekitarnya. Dalam konteks akademik *flow* digambarkan sebagai sebuah kondisi ketika individu mengalami keterlibatan total dalam proses belajar sehingga tidak terganggu oleh hal-hal lain dan aktivitas belajar dapat berlangsung dengan lancar (Csikszentmihalyi, 1990). Menurut Massimini & Carli (1988) dalam kajiannya menjelaskan hubungan terdapat hubungan antara tantangan dan kemampuan individu dalam menciptakan kondisi *flow*, yang berperan dalam meningkatkan ketahanan (*hardiness*). Berikut adalah visualisasi model dari temuan kajian tersebut:



Gambar 1.2
Model Studi *Flow* Massimini & Carli (1988)

Pada gambar di atas, terlihat bahwa kondisi *flow* dapat terjadi ketika kemampuan yang tinggi bertemu dengan tantangan yang sebanding. Maka untuk mencapai kondisi *flow* individu perlu diberi tantangan yang sesuai dengan kemampuannya disertai dengan umpan balik yang positif. Csikszentmihalyi

(1997) menyatakan bahwa ada tiga elemen yang muncul saat individu mengalami kondisi *flow*, yaitu rasa bahagia, motivasi, dan konsentrasi. Csikszentmihalyi (2014) menyebutkan ketiga elemen ini sebagai "*absorption, enjoyment* dan *intrinsic motivation*" yang harus hadir bersamaan untuk mencapai kondisi *flow*. Individu merasakan konsentrasi penuh, tenggelam dalam aktivitas, memiliki minat dan motivasi tinggi, serta merasa bahagia saat menikmati apa yang dilakukan. Dalam kajian Csikszentmihalyi (2014) menemukan bahwa individu yang mengalami *flow* menunjukkan peningkatan keterlibatan (konsentrasi, minat, dan kebahagiaan) dalam aktivitas belajar. Selain itu, individu yang mengalami *flow* juga menunjukkan peningkatan dalam perhatian, suasana hati, dan motivasi dibandingkan dengan yang tidak mengalami *flow*. Kajian serupa oleh Asakawa (2004) di kalangan mahasiswa di Jepang juga menunjukkan bahwa kondisi *flow* berkorelasi positif dengan tingkat konsentrasi, minat, kebahagiaan, kepuasan dan rasa memiliki kendali (pemuhan potensi diri melalui aktivitas yang bermakna).

Flow adalah suatu pengalaman mendalam ketika individu merasakan keterlibatan penuh dalam aktivitas atau pekerjaan yang dilakukannya (Csikszentmihalyi, 1990). Untuk mencapai keadaan *flow* individu harus menemukan keseimbangan antara tantangan yang dihadapi dan keterampilan yang dimiliki. Individu perlu menghadapi tantangan yang signifikan dan menarik serta memiliki keterampilan yang memadai sehingga dapat menumbuhkan keyakinan diri dalam menyelesaikan tantangan tersebut dengan efektif. *Flow* merupakan keadaan dinamis yang berkembang seiring waktu bukan kondisi statis. Ini berarti bahwa aktivitas yang memunculkan *flow* akan terus mengalami peningkatan dalam hal keterampilan, tantangan dan kompleksitas. Bakker (2005) *flow* digambarkan sebagai keadaan ketika individu menikmati dan sepenuhnya terfokus pada tugas atau aktivitas yang sedang dikerjakan.

Kenikmatan yang timbul dari kondisi ini menyebabkan individu merasakan kebahagiaan pada saat tersebut. Serupa dengan definisi *flow* oleh Lee (2001) *flow* merupakan kondisi internal yang melibatkan kesenangan dan pengalaman positif, memungkinkan individu untuk mempertahankan fokus selama pelaksanaan aktivitas. Dalam kondisi ini individu mampu mengelola diri sendiri dan mengatasi pengaruh atau hambatan yang muncul baik dari dalam maupun luar. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang sedang mewarnai gambar akan tetap fokus pada aktivitas tersebut tanpa terganggu oleh interaksi teman sekelas. *Flow* cenderung lebih mudah dicapai oleh siswa jika mereka mengalami kesenangan serius (*serious fun*) yaitu kesenangan yang autentik yang dihasilkan dari pembelajaran aktif.

Dengan demikian individu dapat memusatkan perhatian, merasakan kepuasan dalam belajar dan mengatur lingkungan agar pengalaman *flow* tetap terjaga. Csikszentmihalyi (1990) kondisi *flow* adalah elemen penting dalam proses akademik peserta didik. *Flow* memungkinkan peserta didik untuk tetap fokus meskipun menghadapi kesulitan atau hambatan. Sejalan dengan hal ini Yuwanto (2011) mengemukakan bahwa keadaan *flow* memberikan manfaat signifikan bagi individu seperti menyediakan pengalaman optimal selama melakukan aktivitas/pekerjaan, mempermudah pemahaman informasi yang diterima, meningkatkan kualitas kerja dan mendukung pengembangan diri. Rasa nyaman dan fokus yang dihasilkan dari *flow* dapat mendorong perilaku inovatif dan memfasilitasi penyerapan pengetahuan. Layanan bimbingan belajar yang mengintegrasikan prinsip *flow* sangat penting bagi individu untuk dapat meningkatkan kemampuan *academic hardiness* secara optimal. Aktivitas yang menginduksi *flow* dapat membantu individu untuk tetap fokus pada proses belajar serta mengurangi gangguan dari lingkungan sekitar yang tidak relevan dengan tujuan akademik.

Flow akademik terjadi ketika terdapat keseimbangan antara komitmen, pengendalian diri dan tantangan dari tugas-tugas belajar dengan keterampilan belajar yang dimiliki mahasiswa (Shernoff & Anderson, 2014). Akan tetapi, tidak semua mahasiswa memiliki keterampilan belajar yang cukup untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan yang dapat menghambat terjadinya *flow* akademik dan menyebabkan sikap belajar yang kurang antusias (Nakamura & Csikszentmihályi, 2005). Motivasi intrinsik juga memainkan peran penting dalam menciptakan kondisi *flow* akademik ketika motivasi intrinsik mendorong keterlibatan dan konsentrasi yang mendalam pada aktivitas belajar (Deci & Ryan, 2000). Oleh karena itu, pendekatan *flow* diterapkan dalam model bimbingan belajar untuk membantu individu dalam mengembangkan ketahanan akademik (*academic hardiness*) sehingga individu dapat menghadapi berbagai tekanan akademik (Shernoff & Anderson, 2014).

Dalam konteks model bimbingan *flow* akademik yang dikembangkan fokus utama akan mengacu pada penguatan motivasi intrinsik, menciptakan kondisi *enjoyment* (kenyamanan) dan meningkatkan *absorption* (penyerapan) selama proses implementasi model. Pendekatan ini bertujuan untuk memperdalam keterlibatan peserta didik dengan memastikan bahwa mereka merasa nyaman dan sepenuhnya terlibat dalam aktivitas akademik sehingga meningkatkan efektivitas bimbingan secara keseluruhan. Csikszentmihalyi (1990) mengemukakan bahwa *flow* akademik memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja dengan tiga aspek utama; (1) Pertama, *flow* dapat meningkatkan kinerja individu secara drastis bahkan membawa individu ke dalam keadaan yang sangat produktif, ketika individu dapat beroperasi pada

kapasitas maksimal; (2) Kedua, *flow* melibatkan konsentrasi penuh dalam aktivitas, yang dapat meningkatkan kemampuan umum individu untuk berkonsentrasi, (3) Ketiga, *flow* memberikan dorongan untuk pertumbuhan pribadi. Karenanya perlu ditekankan bahwa proses pembelajaran yang mengalami *flow* akademik seharusnya terjadi di setiap level pendidikan.

Pengembangan model bimbingan dengan menggunakan teori *flow*, juga dikombinasikan dengan nilai kebudayaan Mandar yang dijadikan sebagai basis dalam substansi model. Adapun nilai kebudayaan Mandar yang digunakan yaitu nilai *malaqbiq*, yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Mandar di Sulawesi Barat dan dianggap sebagai prinsip moral utama (Amal, 2013). Nilai *malaqbiq* dalam masyarakat Mandar adalah elemen kunci dalam membentuk perilaku. Melalui nilai *malaqbiq* individu tidak hanya dapat mengapresiasi nilai-nilai kemanusiaannya sendiri tetapi juga dapat mengembangkan rasa hormat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh orang lain. Nilai *malaqbiq* berfungsi sebagai fondasi yang kuat dalam membentuk sikap, mentalitas dan kesadaran yang mendalam tentang identitas pribadi dalam konteks kehidupan sosial masyarakat suku Mandar. Kekayaan budaya dan filosofi Mandar memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan model bimbingan *flow* akademik.

Pandangan hidup orang Mandar yang tercermin dalam kata-kata ungkapan dan tradisi lisan menekankan keseimbangan antara dimensi fisik dan spiritual serta antara aspek agama dan dunia materi. (Mandegar, 2015). Orang Mandar dikenal sebagai individu yang moderat, demokratis dan religius tanpa ekstremisme sehingga karakter mereka sering disebut dengan istilah *malaqbiq*. Istilah *malaqbiq* diasosiasikan seperti gerak penari *pattu'du* yang tenang, kalem dan lembut dengan harmoni dan keseimbangan gerak tubuh dan jiwa yang mencerminkan sifat-sifat kebaikan. (Mandegar, 2015).

Konsep *Malaqbiq* dianggap sebagai sebuah nilai yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat Provinsi Sulawesi Barat. Secara konseptual *malaqbiq* diinterpretasikan sebagai sesuatu yang mulia. *Malaqbiq* juga merupakan filosofi kehidupan yang ideal dalam konteks sejarah dan budaya masyarakat suku Mandar. Nilai *malaqbiq* menjadi karakter kehidupan yang diidamkan oleh seluruh masyarakat Provinsi Sulawesi Barat. Perdebatan mengenai asal kata *malaqbiq* merupakan titik awal dari pemahaman terhadap istilah ini dalam masyarakat Mandar. Beberapa pendapat menyatakan bahwa kata tersebut bersumber dari kata "*laqbi*" yang berarti "*lebih*" dalam bahasa Mandar (Idham & Saprillah, 2013). Pandangan ini mengimplikasikan bahwa *malaqbiq* diterapkan secara khusus kepada individu Mandar yang menonjol karena kelebihan atau keunggulan mereka dibandingkan dengan orang lain. Akan tetapi, pendapat lain menentang gagasan ini dengan menyatakan bahwa

malaqbiq bukanlah turunan langsung dari "*laqbi*". Istilah ini dianggap memiliki identitas tersendiri dan makna yang independen.

Bagi sebagian besar masyarakat Mandar *malaqbiq* mencerminkan penghargaan terhadap individu yang dianggap memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang luhur. Perbedaan pemaknaan nilai *malaqbiq* sebagai simbol Provinsi Sulawesi Barat dan identitas Mandar menarik perhatian karena kurangnya dukungan dari catatan sejarah yang jelas (Amal, 2013). Tidak ada bukti historis yang mendukungnya dalam bentuk tulisan atau artefak tentang makna yang jelas dari nilai *malaqbiq*. Istilah *malaqbiq* lebih banyak dibicarakan secara turun-temurun di kalangan masyarakat Mandar. Karena kurangnya catatan tertulis ini berbagai pandangan, cerita dan interpretasi tentang *malaqbiq* dapat muncul, terutama karena istilah ini lahir dalam konteks politik yang penuh dengan kepentingan. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan esensial di kalangan orang Mandar mengenai makna yang tepat dari "*malaqbiq*".

Konsep nilai *malaqbiq* berpusat pada tiga aspek utama yaitu: (1) *malaqbiq pau*; (2) *malaqbiq kedo*; dan (3) *malaqbiq gauq*. Dalam pandangan Idham & Sapriallah (2013) konsep *malaqbiq pau* merujuk pada cara berkomunikasi yang mencakup prinsip-prinsip kejujuran, keterbukaan, dan kebenaran dalam setiap interaksi. Sementara itu, *malaqbiq kedo* menggambarkan sikap yang harus dimiliki individu, seperti komitmen, kendali diri, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Terakhir, *malaqbiq gauq* mengacu pada perilaku individu yang berlandaskan etika, norma, dan moral yang diakui dalam masyarakat. Ketiga aspek ini saling terkait dan berkontribusi pada pembentukan karakter individu yang tangguh, berintegritas dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Individu yang secara menyeluruh memegang nilai *malaqbiq* adalah individu yang mampu menerapkan ketiga aspek *malaqbiq* dalam konteks baik artifisial maupun substansial dalam kehidupan sehari-hari. Aspek artifisial mencakup penampilan dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, sedangkan aspek substansial melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai *malaqbiq* secara mendalam dalam berbagai situasi nyata dan keputusan hidup.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa landasan teori *flow* akademik dan nilai *malaqbiq* menjadi kerangka teori utama dalam rangka pengembangan model bimbingan belajar untuk meningkatkan *academic hardiness* yang penuh dengan dinamika perubahan.

3. Landasan Empiris

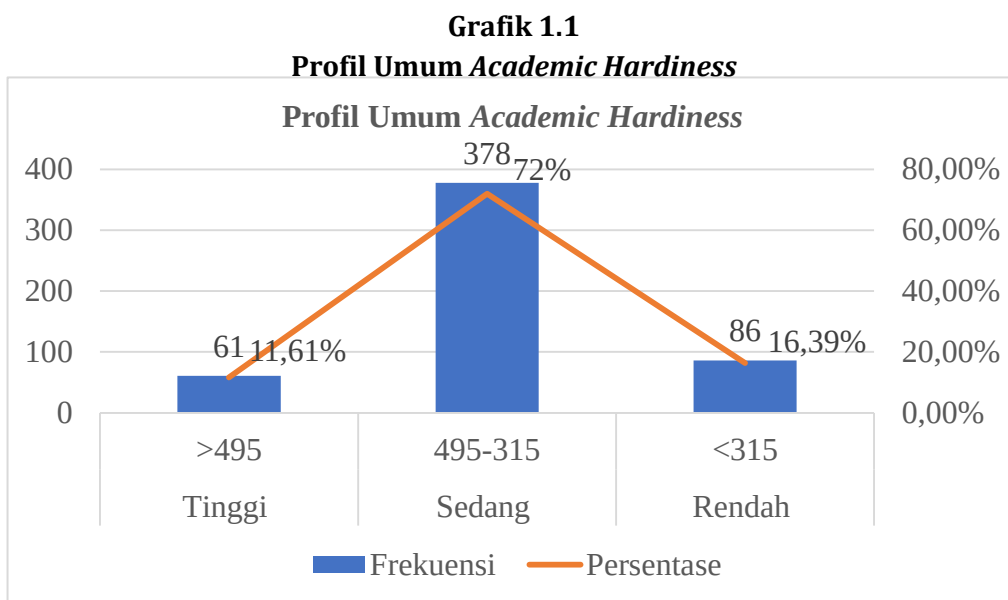
Model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* dirancang untuk meningkatkan *academic hardiness* pada mahasiswa dengan landasan dari hasil empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan menggunakan skala *academic hardiness*. Kajian ini melibatkan 525 mahasiswa yang berasal dari lima Fakultas yang berbeda di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) yaitu: (1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP); (2) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB); (3) Fakultas Sosial dan Ilmu Politik (FISIP); (4) Fakultas Teknik (FT); dan (5) Fakultas Peternakan, Pertanian dan Perikanan (FAPETKAN). Metode pengumpulan data ini bertujuan untuk mengukur tingkat *academic hardiness* mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan tekanan dalam kegiatan akademik serta untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi *academic hardiness*.

Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran profil yang lebih jelas mengenai kondisi psikologis dan emosional mahasiswa yang terlibat dalam berbagai disiplin ilmu. Data yang diperoleh dari skala *academic hardiness* akan digunakan sebagai dasar untuk merancang model bimbingan yang mengintegrasikan teori *flow* dalam konteks akademik serta nilai-nilai *malaqbiq* yang relevan dengan karakteristik mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR). Sebagai bagian dari kajian ini, data empiris yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian berikut ini.

Tabel 1.1
Profil Umum *Academic Hardiness*

No	Kategori	Norma Interval Skor	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	>495	61	11,61 %
2.	Sedang	495-315	378	72 %
3.	Rendah	<315	86	16,39 %
Jumlah			525	100 %

Untuk lebih jelasnya tentang profil umum *academic hardiness* mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) dapat dilihat pada Grafik 1.1 berikut ini.



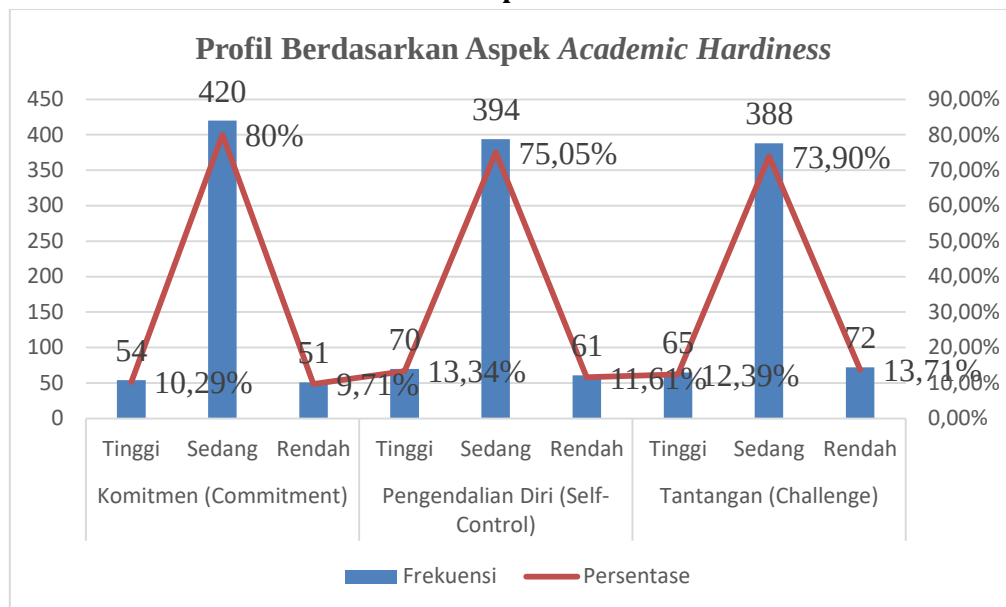
Berdasarkan grafik 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa profil umum *academic hardiness* mahasiswa Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) sebagian besar atau sekitar 72% berada pada kategori sedang dengan jumlah responden sebesar 378 mahasiswa, selanjutnya sedikit sekali atau sekitar 16,39% berada pada kategori rendah dengan jumlah responden 86 mahasiswa, dan sedikit sekali atau sekitar 11,61% berada pada kategori tinggi dengan jumlah responden 61 mahasiswa. Data ini memberikan kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) memiliki karakteristik *academic hardiness* yang cukup memadai.

Tabel 1.2
Profil Berdasarkan Aspek Academic Hardiness

No	Aspek	Norma Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Komitmen (<i>Commitment</i>)	>165	Tinggi	54	10,29 %
		105-165	Sedang	420	80 %
		<105	Rendah	51	9,71 %
2.	Pengendalian Diri (<i>Self-Control</i>)	>165	Tinggi	70	13,34 %
		105-165	Sedang	394	75,05 %
		<105	Rendah	61	11,61 %
3.	Tantangan (<i>Challenge</i>)	>165	Tinggi	65	12,39 %
		105-165	Sedang	388	73,90 %
		<105	Rendah	72	13,71 %

Untuk lebih jelasnya tentang profil berdasarkan aspek *academic hardiness* mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) dapat dilihat pada Grafik 1.2 berikut ini.

Grafik 1.2
Profil Berdasarkan Aspek *Academic Hardiness*



Berdasarkan grafik 1.2 di atas, dapat diketahui bahwa ketiga aspek *academic hardiness* mahasiswa sebagian besar berada pada kategori sedang. Data ini memberikan kesimpulan interpretasi bahwa dari aspek komitmen (*commitment*) sebagian besar atau sekitar 80% dengan jumlah reponden 420 mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) memiliki kemampuan dedikasi, loyalitas dan keterlibatan diri dalam berbagai kegiatan akademik yang cukup memadai. Ditinjau dari aspek pengendalian diri (*self-control*) sebagian besar atau sekitar 75,05% dengan jumlah responden 394 mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan akademik melalui pengelolaan diri yang cukup memadai. Ditinjau dari aspek tantangan (*challenge*) sebagian besar atau sekitar 73,90% dengan jumlah responden 388 mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) memiliki keterampilan dalam merancang aktivitas yang mengunggguh kemampuan akademik dan potensi pribadi yang cukup memadai.

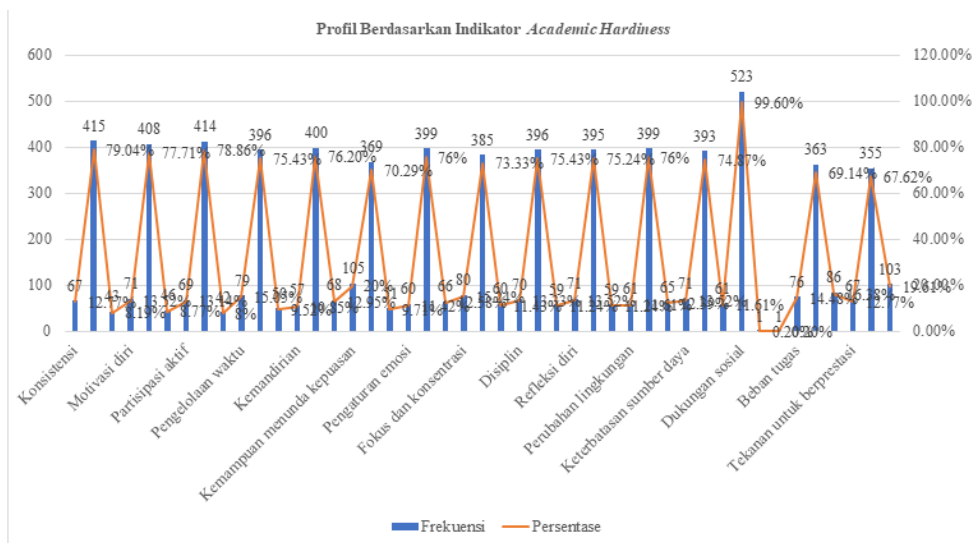
Tabel 1.3
Profil Berdasarkan Indikator *Academic Hardiness*

No	Aspek	Norma Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Konsistensi	>26	Tinggi	67	12,77 %
		26-16	Sedang	415	79,04 %
		<16	Rendah	43	8,19 %
2	Motivasi Diri	>29	Tinggi	71	13,52 %
		29-19	Sedang	408	77,71 %
		<19	Rendah	46	8,77 %
3	Partisipasi Aktif	>37	Tinggi	69	13,14 %
		37-23	Sedang	414	78,86 %
		<23	Rendah	42	8 %
4	Pengelolaan Waktu	>37	Tinggi	79	15,05 %
		37-23	Sedang	396	75,43 %
		<23	Rendah	50	9,52 %
5	Kemandirian	>37	Tinggi	57	10,85 %
		37-23	Sedang	400	76,20 %
		<23	Rendah	68	12,95 %
6	Kemampuan Menunda Kepuasan	>33	Tinggi	105	20 %
		33-21	Sedang	369	70,29 %
		<21	Rendah	51	9,71 %
7	Pengaturan Emosi	>37	Tinggi	60	11,42 %
		37-23	Sedang	399	76 %
		<23	Rendah	66	12,58 %
8	Fokus Dan Konsentrasi	>22	Tinggi	80	15,24 %
		22-14	Sedang	385	73,33 %
		<14	Rendah	60	11,43 %
9	Disiplin	>37	Tinggi	70	13,33 %
		37-23	Sedang	396	75,43 %
		<23	Rendah	59	11,24 %
10	Refleksi Diri	>37	Tinggi	71	13,52 %
		37-23	Sedang	395	75,24 %
		<23	Rendah	59	11,24 %

11	Perubahan Lingkungan	>37	Tinggi	61	11,61 %
		37-23	Sedang	399	76 %
		<23	Rendah	65	12,39 %
12	Keterbatasan Sumber Daya	>37	Tinggi	71	13,52 %
		37-23	Sedang	393	74,87 %
		<23	Rendah	61	11,61 %
13	Dukungan Sosial	>37	Tinggi	523	99,60 %
		37-23	Sedang	1	0,2 %
		<23	Rendah	1	0,2 %
14	Beban Tugas	>29	Tinggi	76	14,48 %
		29-19	Sedang	363	69,14 %
		<19	Rendah	86	16,38 %
15	Tekanan Untuk Berprestasi	>26	Tinggi	67	12,77 %
		26-16	Sedang	355	67,62 %
		<16	Rendah	103	19,61 %

Untuk lebih jelasnya tentang profil berdasarkan indikator *academic hardiness* mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) dapat dilihat pada Grafik 1.2 berikut ini.

Grafik 1.3
Profil Berdasarkan Indikator *Academic Hardiness*



Berdasarkan grafik 1.3 di atas, dapat diketahui bahwa kelima belas indikator *academic hardiness* mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) yang terdiri dari: (1) konsistensi; (2) motivasi diri; (3) partisipasi aktif; (4) pengelolaan waktu; (5) kemandirian; (6) kemampuan menunda

kepuasan; (7) pengaturan emosi; (8) fokus dan konsentrasi; (9) disiplin; (10) refleksi diri; (11) perubahan lingkungan; (12) keterbatasan sumber daya; (13) dukungan sosial; (14) beban tugas; dan (15) tekanan untuk berprestasi sebagian besar berada pada kategori sedang.

Adapun berdasarkan landasan empiris yang telah diuraikan sebelumnya, maka rincian deskripsi kebutuhan dalam penerapan model bimbingan *flow* akademik berbasis nilai *malaqbiq* untuk meningkatkan *academic hardiness*, divisualisasikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Deskripsi Kebutuhan Model Bimbingan *Flow* Akademik Berbasis Nilai *Malaqbiq* untuk Meningkatkan *Academic Hardiness* Mahasiswa

No	Aspek	Indikator	Kategori	Kondisi Faktual	Kebutuhan	Dasar Pertimbangan Ahli
1	Komitmen (<i>Commitment</i>)	Konsistensi	Rendah	Data menunjukkan sebanyak 43 responden atau sekitar 8,19% mahasiswa dari total 523 responden di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) menunjukkan kemampuan untuk menjaga kestabilan dalam aktivitas akademik yang sangat terbatas	Mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) memerlukan suatu model bimbingan belajar yang dirancang untuk mengembangkan serta memfasilitasi peningkatan sikap konsistensi dan kestabilan dalam menjalankan aktivitas akademik	Konsistensi dalam diri individu sangat penting dimiliki sebagai upaya menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, dan mencapai perkembangan akademik yang berkelanjutan (Besten, 2010)

		Motivasi Diri	Rendah	Data menunjukkan sebanyak 46 responden atau sekitar 8,77% mahasiswa dari total 523 responden di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) menunjukkan dorongan, keinginan untuk melakukan aktivitas akademik yang sangat terbatas	Mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) memerlukan suatu model bimbingan belajar yang dirancang untuk mengembangkan serta memfasilitasi peningkatan motivasi diri dalam menjalankan aktivitas akademik	Motivasi memiliki dua peran penting dalam proses pembelajaran. <i>Pertama</i> , motivasi mendorong individu untuk beraktivitas dengan meningkatkan semangat dalam menyelesaikan tugas akademik. <i>Kedua</i> , motivasi berfungsi sebagai pengarah yang mengarahkan tingkah laku individu untuk mencapai tujuan akademik (Wina Sanjaya, 2010)
--	--	---------------	--------	---	---	---